



INTERFERENSI NAHWU DALAM PIDATO BAHASA ARAB DI AJANG PORSENI TINGKAT MTS

Nidaul Jannah¹ Asbarin², Muhammad Syihabul Ihsan Al Haqiqy³ Mawadda Warahmah⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa ArabAr-Raayah Sukabumi, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

¹nidauljannah@arraayah.ac.id, ²ashbarin98@gmail.com ³elhaqiqy123@gmail.com,

⁴mawaddahmwo21@gmail.com

Abstract

Writing skills in Arabic are an essential aspect of language mastery, particularly in the context of formal speeches that demand syntactic and morphological accuracy. However, in practice, numerous errors are still found in the speech texts of participants in the PORSENI competition at KKMTs o1 Gresik, especially in sentence structure, *i‘rab*, as well as the use of *tarkib idhafi* and *tarkib jumlah*. This study aims to analyze writing errors in the Arabic speech texts of participants from the perspective of *nahwu* rules. The research employed a qualitative descriptive approach with an error analysis method. Data were collected through documentation of participants' speech texts, which were then analyzed based on *nahwu* rules to identify the types of errors and their underlying factors. The results revealed several types of *nahwu* errors with the following distribution: 7 errors in *i‘rab*, 2 errors in *tarkib idhafi*, 2 errors in *tarkib jumlah ismiyah* and *fi‘liyah*, and 3 errors in the use of verbs (*fi‘il*) and pronouns (*dhamir*). The main contributing factors include the participants' limited understanding of syntactic rules, the influence of their mother tongue, and insufficient practice in composing formal speech texts. In conclusion, this study highlights the importance of implementing learning strategies based on error analysis, as well as increasing practice in Arabic writing and speaking. Such efforts are expected to enhance participants' language competence and reduce *nahwu* errors in formal Arabic speech contexts.

Keywords:

Errors of the cycle; Arabic speech; nahwu rule; Arabic language learning

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki sistem gramatikal yang kompleks, terutama dalam aspek nahwu (Asbarin dkk., 2025; Jamil dkk., 2023), yang berfungsi untuk menentukan struktur kalimat serta hubungan antara kata-kata dalam suatu susunan (Muhammad Muasa Ala □, Ahmad Miftahuddin □, 2016; Muliansyah & Baroroh, 2020; Sholihah, 2020). Pemahaman yang lemah terhadap kaidah nahwu sering kali menyebabkan kesalahan dalam *kitabah* (penulisan), baik dalam konteks akademik, formal, maupun nonformal (Asbarin dkk., 2018; Mukhlisshoh dkk., 2023). Salah satu situasi di mana penggunaan bahasa Arab secara tertulis memiliki peran penting adalah dalam kompetisi pidato, seperti yang terjadi dalam ajang Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI) se-KKMTs o1



Gresik.

Kompetisi ini menuntut peserta untuk tidak hanya memiliki keterampilan berbicara dalam bahasa Arab secara fasih, tetapi juga menulis naskah pidato yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, termasuk nahwu (Al-Nizar, t.t.; Rahmat dkk., 2022). Akan tetapi, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan kesalahan gramatikal dalam *kitabah* pidato peserta, yang sering kali berakar pada ketidaksempurnaan pemahaman kaidah nahwu. Kesalahan dalam *kitabah* pidato bahasa Arab tidak hanya mengganggu kejelasan makna, tetapi juga dapat memengaruhi kredibilitas pembicara dalam menyampaikan gagasan secara formal (Asbarin, 2020; Hasyim dkk., 2020; Nashoih dkk., 2023)

Dalam konteks ini, peserta PORSENI yang mayoritas berlatar belakang bahasa Indonesia atau bahasa daerah sering mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah nahwu secara tepat dalam penulisan pidato. Beberapa kesalahan yang sering terjadi antara lain penggunaan *i’rab* yang tidak tepat, ketidaksesuaian antara subjek dan predikat (*muwāfaqah fi’l wa fā’il*), serta kesalahan dalam *tarkib idhafi* dan *tarkib jumlah*.

Misalnya dalam teks pidato yang ditulis oleh salah satu peserta، ﺔـكـثـيرـ مـاـ نـسـخـدـمـ، dalam kalimat tersebut terdapat interferensi pada kesalahan terjadi pada pemilihan kata kerja ﺃـنـتـهـقـيـاتـ الـحـدـيـثـةـ (fi’il mudhari’ dengan dhamir mutakallim ‘nahnu’) setelah subjek ﺁـكـثـيرـ مـاـ. Bagian ini merupakan jumlah ismiyyah, di mana ﺁـكـثـيرـ sebagai mubtada’ membutuhkan khabar berupa jumlah *fi’liyyah* (kalimat verbal) atau *khabar mufrad* (kata tunggal). Sehingga susunan yang benar adalah ﺁـكـثـيرـ مـاـ يـسـخـدـمـ. Dengan demikian tujuan dari isi teks tersebut dalam dipahami dengan benar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan *kitabah* pada teks pidato bahasa Arab di ajang PORSENI se-KKMTs 01 Gresik agar dapat memberikan solusi pembelajaran yang lebih efektif.

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mencakup beberapa studi penting. Rahmat et al (2022) menemukan bahwa kesalahan *i’rab* mendominasi kesalahan dalam *kitabah* mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab akibat kurangnya pemahaman tentang perubahan akhir kata dalam berbagai struktur kalimat (Rahmat dkk., 2022). Mustofa (2018) dan Mabruroh (2023) meneliti interferensi bahasa pertama terhadap tulisan bahasa Arab siswa madrasah dan menunjukkan bahwa pola bahasa ibu memiliki pengaruh signifikan dalam struktur kalimat bahasa Arab yang digunakan oleh siswa, terutama dalam penggunaan kata kerja dan partikel (Mabruroh, 2023; Mustofa, 2018). Sementara itu, Nia Patmalia (2021) menganalisis kesalahan nahwu dalam teks pidato bahasa Arab pada ajang lomba antar pesantren dan mengungkapkan bahwa kesalahan *tarkib idhafi* dan jumlah ismiyyah sering terjadi akibat lemahnya pemahaman peserta dalam membangun struktur kalimat yang benar (Patmalia, 2021). Selain itu, Maisaroh (2018), Nashoih (2023), dan Ilmiyah (2017) dalam kajian mereka terhadap kesalahan gramatikal dalam teks akademik bahasa Arab menemukan bahwa penggunaan kata ganti (dhamir) dan struktur *fi’l madhi* sering kali menjadi sumber kesalahan yang berulang dalam tulisan akademik (Ilmiyah, 2017; Maisaroh, 2018; Nashoih dkk., 2023).

Berdasarkan kajian literatur tersebut, tampak bahwa penelitian terkait kesalahan *kitabah* dalam bahasa Arab umumnya masih berfokus pada konteks



akademik atau pembelajaran bahasa Arab secara umum. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian spesifik yang membahas kesalahan *kitabah* dalam teks pidato bahasa Arab di PORSENI se-KKMTs 01 Gresik dengan pendekatan kaidah nahuw secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan *kitabah* dalam pidato bahasa Arab berdasarkan analisis kaidah nahuw, menganalisis faktor penyebab kesalahan yang dilakukan oleh peserta PORSENI, serta memberikan rekomendasi pembelajaran untuk mengurangi kesalahan dalam *kitabah* bahasa Arab. Dari total 33 teks pidato yang dikumpulkan, penelitian ini hanya mengambil 15 teks sebagai sampel utama. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan mempertimbangkan representasi kesalahan yang paling sering muncul serta variasi tingkat kemampuan peserta dalam menyusun teks pidato berbahasa Arab. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di tingkat madrasah, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menerapkan kaidah nahuw dengan lebih baik dalam praktik berbahasa mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Kesalahan (Error Analysis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk kesalahan *kitabah* yang muncul dalam teks pidato bahasa Arab berdasarkan kaidah nahuw, tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap subjek penelitian. Kerangka analisis kesalahan yang digunakan mengacu pada model Corder (2008) yang mencakup tahapan: a) identifikasi kesalahan, b) klasifikasi kesalahan, c) penjelasan kesalahan, d) evaluasi penyebab kesalahan (Corder, 2008).

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta PORSENI se-KKMTs 01 Gresik yang mengikuti lomba pidato bahasa Arab. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kompetisi pidato serta relevansi teks yang mereka tulis terhadap tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks pidato bahasa Arab yang ditulis oleh peserta lomba PORSENI se-KKMTs 01 Gresik tahun 2023. Dari total 33 teks pidato yang terkumpul, 15 teks dipilih sebagai sampel penelitian. Data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan juri lomba, guru pembimbing, serta pengamatan langsung terhadap proses penulisan dan penyampaian pidato.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan prinsip representativitas, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Kelengkapan teks: hanya teks pidato yang lengkap (minimal 2 halaman) yang disertakan dalam sampel. 2) Keragaman tingkat kemampuan: sampel diambil dari peserta dengan kategori nilai tinggi, sedang, dan rendah (berdasarkan penilaian dewan juri lomba). 3) Kejelasan kesalahan nahuw: teks yang menunjukkan variasi jenis kesalahan nahuw (*i'rab*, *tarkib idhafi*, jumlah *ismiyah/fi'liyah*, *fi'il*, dan *dhamir*). 4) Proporsi sebaran sekolah: teks dipilih



mewakili madrasah yang berbeda agar hasil analisis lebih generalis.

Dengan kriteria tersebut, diperoleh 15 teks pidato yang dianggap mampu merepresentasikan variasi kesalahan paling dominan sekaligus variasi kemampuan peserta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis teks pidato peserta. Wawancara dilakukan dengan juri dan guru pembimbing untuk memperoleh wawasan mengenai kendala yang dihadapi peserta dalam menulis pidato berbahasa Arab. Observasi dilakukan dengan mencatat pola kesalahan yang muncul saat peserta menyusun dan membacakan pidato mereka.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi. Data dianalisis berdasarkan perspektif kaidah nahwu untuk mengkategorikan jenis kesalahan yang terjadi. Kesalahan-kesalahan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti kesalahan *i'rab*, tarkib idhafi, tarkib jumlah, serta kesalahan dalam penggunaan *fi'il* dan *dhamir*. Setelah itu, analisis dilakukan untuk memahami faktor penyebab kesalahan serta dampaknya terhadap kejelasan dan kefasihan pidato peserta.

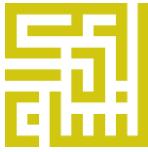
Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan temuan dengan teori nahwu dan hasil penelitian terdahulu dan peer debriefing, dengan diskusi dengan dosen pembimbing dan ahli bahasa Arab untuk memvalidasi klasifikasi kesalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap naskah pidato peserta PORSENI se-KKMTs 01 Gresik, ditemukan berbagai kesalahan *kitabah* yang dapat dikategorikan ke dalam empat jenis utama: kesalahan *i'rab*, kesalahan dalam tarkib idhafi, kesalahan dalam tarkib jumlah, serta kesalahan dalam penggunaan *fi'il* dan *dhamir*. Kesalahan ini menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman peserta terhadap kaidah nahwu dalam menyusun teks pidato berbahasa Arab secara baku dan sesuai dengan aturan sintaksis yang benar.

1. Kesalahan *I'rab*

I'rab adalah perubahan harakat akhir kata dalam bahasa Arab yang disebabkan oleh fungsi gramatiskalnya dalam kalimat (**Al-Gulayaini, 1987**). *I'rab* menentukan apakah sebuah kata berstatus sebagai *mubtada'*, *khabar*, *fa'il*, *maf'ul bih*, dan sebagainya. (**Aliyah dkk., 2020**) Kesalahan *i'rab* merupakan jenis kesalahan yang paling dominan ditemukan dalam teks pidato peserta. Mayoritas kesalahan ini terjadi dalam bentuk kesalahan dalam pemberian harakat akhir kata yang seharusnya berubah sesuai dengan fungsi gramatiskalnya dalam kalimat. Contohnya, ditemukan penggunaan kata benda dalam posisi *mubtada'* yang seharusnya marfu' tetapi ditulis dengan harakat jar atau nashab. Kesalahan ini menunjukkan kurangnya



pemahaman peserta terhadap aturan i’rab yang fundamental dalam tata bahasa Arab.

Berikut adalah tabel yang merangkum kesalahan *I’rab* yang ditemukan dalam teks pidato peserta PORSENI se-KKMTs o1 Gresik:

Tabel 1. Kesalahan *I’rob* dalam Pidato Peserta PORSENI

Deskripsi Kesalahan	Contoh Kesalahan	Perbaikan	Jumlah Peserta
	الطلاب مجتهدون	الطلاب المجتهدون	2
Kesalahan dalam menentukan harakat akhir kata sesuai dengan fungsi sintaksisnya dalam kalimat.	أَصْبَحَ الْعِلْمُ أَكْثَرَ أَهْمِيَّةً لِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ النَّهْكُولُوجِيَا أَدَاءً لِلتَّهْعِيلِ بِشَكْلٍ صَحِيحٍ بِأَنْ نَكُونُ أَفْرَادًا	أَصْبَحَ الْعِلْمُ أَكْثَرَ أَهْمِيَّةً لِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ التَّكْنُولُوْجِيَا أَدَاءً لِلتَّهْعِيلِ بِشَكْلٍ صَحِيحٍ بِأَنْ نَكُونُ أَفْرَادًا	1 1 1 1 1
	التَّحَلُّقُ بِالْأَحْلَاقِ الْكَرِيمَةِ		1

Berdasarkan pada data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan harakat akhir dalam sebuah kalimat. Pada data [1], kata jika dibuat dalam bentuk susunan *mubtada’* sebenarnya dari segi makna, tidak masalah. Tapi jika kalimat tersebut dilihat secara lengkap, seharusnya menjadi susunan *na’at man’ut*, dan juga *marfu’* karena tidak ada *amil* (faktor) yang membuat dia menjadi mansub, karena kalimat lengkapnya adalah *الطلاب مجتهدون هم الذين لا يضيعون أو فاتهم في غير المفيدة* dengan mengubah kedudukan kata sebagai na’at atau sifat dari kata *الطلاب*, maka maknanya dapat difahami dengan baik dan benar. Sehingga susuanan yang benar adalah *الطلاب المجتهدون*.

Pada data [2,3, dan 4] terdapat kesalahan dalam menulis harakat pada *أَدَاءً*, *نُورٌ*, *أَهْمِيَّةً*, dan kata *صَحِيحٍ*, yang seharusnya disertakan dengan tanwin dalam penulisannya, karena setelah kata tersebut adalah huruf jer dan fi’il, dan bukan pula berkedudukan sebagai *mudhof*, *isim qayru munsarif*, atau *beralif lam* yang menghalanginya untuk tidak bertanwin. Berikut kalimat lengkapnya pada teks pidato salah satu peserta, “أَصْبَحَ الْعِلْمُ وَالْمَعْرِفَةُ أَكْثَرَ أَهْمِيَّةً مِنْ ”وَذَلِكَ لِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ بهدي الإنسان إلى طريق الحق“، أي وقت مضى إِذَا اسْتَخْدَمْنَا الْعِلْمَ بِشَكْلٍ صَحِيحٍ.” Walaupun dari segi arti tidak begitu berimplikasi terhadap perubahan makna, tapi jika ditinjau berdasarkan perspektif sintaksis, tentu saja hal tersebut merupakan salah satu bentuk kesalahan dalam kitabah.

Pada data [5] kesalahan terletak pada penggunaan partikel *بِأَنْ* yang seharusnya ditulis dengan *بِأَنْ*. Dalam bahasa Arab, *أَنْ* (*huruf ta’kid wa nawasikh*) adalah partikel yang berfungsi untuk menekankan makna *jumlah ismiyah* atau *amil* yang merusak kedudukan *mubtada’* dan *khabar*. Berbanding terbalik dengan *أَنْ* (*huruf masdariyah atau amil nawasib*) yang digunakan untuk memasukkan fi’il mudhari dalam *ta’wil masdar* atau menashabkannya (**Ni’mah, 2011**). Dalam kalimat ini, setelah *بِأَنْ*, muncul kata kerja *نَكُون* yang merupakan fi’il mudhari’. Menurut kaidah nahwu, *أَنْ* tidak



dapat diikuti langsung oleh fi'il mudhari', sedangkan أن justru berfungsi untuk menashabkan fi'il mudhari'. Oleh karena itu, penggunaan أن dalam frasa tersebut adalah kesalahan (lahn), karena harus diganti dengan agar sesuai dengan struktur yang benar.

Pada data [6], sama dengan data-data sebelumnya, Kesalahan terjadi dalam frasa **اللَّهُخُقُ بِالْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ** terletak pada i'rab (*harakat akhir*) kata **اللَّهُخُقُ**, yang seharusnya berbentuk **اللَّهُخُقُ**. Dalam struktur kalimat ini, **اللَّهُخُقُ** adalah *isim masdar* yang berfungsi sebagai mutbada' (subjek) dalam jumlah ismiyyah. Mutbada' dalam kaidah nahuw harus berstatus *marfū'* (berharakat *dhammah*), sedangkan dalam frasa ini justru berbentuk **(majrūr)**, yang tidak sesuai dengan kaidah i'rab yang benar. Selain itu, jika tetap dalam bentuk **majrūr**, maka struktur kalimat menjadi tidak jelas karena kehilangan unsur mutbada' yang *marfū'*, sehingga menyebabkan kesalahan gramatiskal (*lahn jalīy*). Oleh sebab itu, bentuk yang benar adalah **اللَّهُخُقُ بِالْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ** sebagai mutbada' *marfū'*, dan **اللَّهُخُقُ** sebagai khabar dalam bentuk jar **majrūr**. Karena versi lengkapnya adalah **ثَالِثًا: اللَّهُخُقُ بِالْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ**.

2. Kesalahan dalam *Tarkib Idhafi*

Tarkib Idhafi adalah konstruksi frasa dalam bahasa Arab yang menunjukkan hubungan kepemilikan atau keterkaitan antara dua kata, di mana kata pertama (*mudhaf* - المضاف) tidak boleh menggunakan *al-* dan kata kedua (*mudhaf ilaih* - المضاف إلية) harus dalam keadaan **majrūr** (Aqil, 1980). Kesalahan dalam tarkib idhafi juga cukup sering ditemukan. Beberapa peserta menulis rangkaian kata yang seharusnya dalam bentuk idhafi, tetapi menggunakan bentuk yang tidak sesuai, seperti menyisipkan kata tambahan yang mengganggu konstruksi idhafi atau memberikan harakat akhir yang salah pada *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*. Contoh kesalahan yang sering muncul adalah penggunaan artikel *al-* pada *mudhaf*, yang seharusnya tidak diperlukan dalam struktur idhafi dala, tabel berikut.

Tabel 2. Kesalahan *tarkib idofih* dalam Pidato Peserta PORSENI

Deskripsi Kesalahan	Contoh Kesalahan	Perbaikan	Jumlah Peserta
Kesalahan dalam menentukan tarkib idofah sesuai dengan fungsi sintaksisnya dalam kalimat.	أن طلب العلم بعلم النافع	أن طلب العلم بـالعلم النافع	1 1

Pada data [1], terdapat kesalahan dalam frasa **أن طلب العلم** terletak pada kata **العلم**, yang seharusnya berbentuk **العلم**. Kesalahan ini berkaitan dengan aturan tarkib idhafah dalam gramatika bahasa Arab. Dalam struktur idhafah, kata pertama yang disebut *mudhāf* harus dalam keadaan *mubniyyun 'alal fatḥi* jika berupa isim mabni atau memiliki i'rab yang fleksibel (*mu'rāb*), sedangkan kata kedua yang disebut *mudhāf ilayh* harus dalam keadaan **majrūr** dengan harakat kasrah. Pada frasa ini, **طلب** merupakan *masdar* yang berfungsi sebagai *mudhāf*, sedangkan **العلم** berfungsi sebagai *mudhāf ilayh*. Maka dari itu, bentuk yang benar adalah **أن طلب العلم**, bukan **أن طلب العلم**.



Kesalahan terjadi karena العلم di-i'rab sebagai *manshūb*, seolah-olah menjadi *mafūl bih* dari fi'il yang tidak ada dalam frasa ini. Padahal, dalam tarkīb idhāfah, *mudhāf ilayh* selalu harus dalam keadaan *majrūr*. Jika dianalisis secara i'rab, akan adalah huruf *ta'kīd wa nasb* yang menashabkan *ism*-nya dan merafa'kan *khabar*-nya, طلب adalah *ism* yang berbentuk *masdar* dan dalam keadaan *manshūb*, sedangkan العلم adalah *mudhāf ilayh* dalam keadaan *majrūr* karena hukum idhāfah.

Kesalahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, interferensi dari struktur jumlah fi'liyah yang sering kali menampilkan العلم sebagai objek (*mafūl bih*), sehingga penulis terbiasa memberikan harakat *fathah*. Kedua, kurangnya pemahaman tentang tarkīb idhāfah menyebabkan penulis tidak menyadari bahwa kata kedua dalam idhāfah selalu harus *majrūr*. Ketiga, kebiasaan menerjemahkan secara langsung dari bahasa lain tanpa memahami struktur gramatiskal bahasa Arab dapat menyebabkan kesalahan ini.

Untuk menghindari kesalahan ini, penting bagi penulis untuk memahami secara mendalam aturan idhāfah dalam bahasa Arab. Latihan i'rab yang menekankan struktur gramatiskal yang benar dapat membantu meningkatkan pemahaman. Selain itu, pemahaman bahwa *mudhāf ilayh* tidak boleh dalam keadaan *manshūb* kecuali ada sebab khusus, seperti dalam *tanwin al-munādā*, juga akan membantu menghindari kesalahan serupa di masa mendatang. Dengan memahami konsep ini, diharapkan kesalahan dalam penggunaan tarkīb idhāfah dapat diminimalkan, dan struktur bahasa Arab yang digunakan menjadi lebih sesuai dengan kaidah yang benar.

Dalam frasa يُعلم النافع yang seharusnya ditulis sebagai بالعلم النافع, terdapat kesalahan dalam penggunaan tarkib idhafi yang berakibat pada ketidaktepatan i'rab kata-kata tersebut. Kesalahan ini muncul karena kata علم dalam bentuk nakirah (tanpa alif-lam) diikuti oleh kata النافع yang merupakan isim ma'rifah (memiliki alif-lam). Dalam kaidah nahwu, ketika dua kata berurutan dalam konstruksi tarkib idhafi, *mudhaf* harus berbentuk nakirah tanpa alif-lam, sedangkan *mudhaf ilaih* harus berupa isim dalam bentuk ma'rifah atau memiliki tanda idhafah yang jelas. Jika النافع dimaksudkan sebagai *mudhaf ilaih*, maka bentuk yang benar seharusnya يُعلم النافع agar sesuai dengan struktur idhafi yang benar. Namun, jika النافع dimaksudkan sebagai sifat (*na'at*), maka kata yang disifati (*man'ut*) harus berbentuk ma'rifah, sehingga kata علم harus berubah menjadi العلم agar sesuai dengan sifatnya.

Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah بالعلم النافع karena dalam struktur ini العلم sudah berbentuk ma'rifah dan sesuai dengan sifatnya. Kesalahan seperti ini sering terjadi akibat kurangnya pemahaman dalam membedakan antara tarkib idhafi dan tarkib na'at-man'ut. Untuk menghindarinya, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur gramatiskal bahasa Arab, serta latihan dalam menyusun frasa yang benar sesuai dengan kaidah nahwu.

3. Kesalahan dalam *Tarkib Jumlah*

Tarkib jumlah merujuk pada susunan kalimat dalam bahasa Arab yang terdiri dari dua jenis utama: *Jumlah Ismiyah* (الجملة الاسمية): Kalimat yang diawali dengan kata benda (isim), seperti: السماء صافية (as-samā'u ṣāfiyatun -



"Langit cerah.") Jumlah Fi'liyah (الجملة الفعلية): Kalimat yang diawali dengan kata kerja (fi'il), seperti: يكتب الطالب الدرس (yaktubu at-tālibu ad-darsa - "Siswa menulis pelajaran.") Kesalahan umum dalam tarkib jumlah adalah ketidaksesuaian antara subjek (fa'il) dan kata kerja (fi'il), atau salah dalam penempatan unsur kalimat.

Dalam kategori ini, banyak peserta yang melakukan kesalahan dalam penyusunan jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah. Kesalahan yang sering terjadi meliputi ketidaksesuaian antara subjek dan predikat (muwāfaqah fi'l wa fa'il), penggunaan kata kerja dalam bentuk yang tidak sesuai dengan subjeknya, serta ketidaktepatan dalam menempatkan unsur-unsur kalimat secara gramatikal. Contohnya, beberapa peserta menulis jumlah fi'liyah tanpa menyesuaikan fi'il dengan dhamir yang tepat, seperti menggunakan fi'il madi dalam bentuk mufrad maskulin untuk subjek yang jama' atau mu'annats.

Tabel 3. Kesalahan tarkib jumlah dalam Pidato Peserta PORSENI

Deskripsi Kesalahan	Contoh Kesalahan	Perbaikan	Jumlah Peserta
Kesalahan dalam menentukan tarkib jumlah sesuai dengan fungsi sintaksisnya dalam kalimat.	فَكِثِيرٌ مِّنَ نَسْتَخْدِمُ أَصْبَحَ المَعْرِفَةُ وَالْعِلْمُ	فَكِثِيرٌ مِّنَ يَسْتَخْدِمُ أَصْبَحْتُ المَعْرِفَةُ وَالْعِلْمُ	1 1

Berdasarkan pada data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kesalahan dalam *tarkib jumlah* dalam sebuah teks pidato. Pada data [1], فَكِثِيرٌ مِّنَ نَسْتَخْدِمُ التَّهْقِيَّاتِ الْحَدِيثَةِ, dalam kalimat tersebut terdapat interferensi pada kesalahan terjadi pada pemilihan kata kerja (fi'il mudhari' dengan dhamir mutakallim 'nahnu') setelah subjek كثِيرٌ مِّنَ كثِيرٌ sebagai mutbada' membutuhkan khabar berupa jumlah fi'liyah (kalimat verbal) atau *khabar mufrad* (kata tunggal). Sehingga susunan yang benar adalah كثِيرٌ مِّنَ يَسْتَخْدِمُ. Dengan demikian tujuan dari isi teks tersebut dalam dipahami dengan benar.

Adapun data [2] Kesalahan dalam kalimat أَصْبَحَ المَعْرِفَةُ وَالْعِلْمُ yang seharusnya ditulis أَصْبَحْتُ المَعْرِفَةُ وَالْعِلْمُ terjadi pada kesesuaian i'rab antara fi'il (kata kerja) dan fa'il (subjek). Pada kalimat أَصْبَحَ , fi'il, أَصْبَحَ berbentuk *mādī* (past tense) dalam bentuk *mufrad mudzakkár* (tunggal dan maskulin). Namun, kata yang menjadi fa'il (subjek) dalam kalimat ini adalah المعرفة (al-ma'rifah, "pengetahuan") dan العلم (al-'ilm, "ilmu"), yang keduanya berbentuk *mu'annats mufrad* (tunggal feminin) dan *mudzakkár mufrad* (tunggal maskulin). Karena المعرفة adalah kata feminin, maka fi'il *ṣabaha* seharusnya juga berbentuk *mu'annats* (feminin), yaitu أَصْبَحْتُ.

4. Kesalahan dalam Penggunaan *Fi'il* dan *Dhamir*

Fi'il (الفعل) adalah kata kerja dalam bahasa Arab yang menunjukkan tindakan dan memiliki bentuk yang berubah sesuai dengan waktu (*mādī* - lampau, *mudhāri'* - sekarang/masa depan, dan *amr* - perintah). *Dhamir* (الضمير) adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan isim atau subjek dalam kalimat. *Dhamir* dapat berbentuk *munfashil* (terpisah) atau



muttashil (terikat).

Kesalahan lain yang cukup sering ditemukan adalah ketidaktepatan dalam penggunaan fi'il dan dhamir. Banyak peserta yang salah dalam memilih bentuk fi'il yang sesuai dengan waktu dan subjeknya, serta kesalahan dalam penggunaan dhamir untuk menggantikan subjek atau objek. Sebagai contoh, beberapa peserta menggunakan dhamir nahnu untuk merujuk pada subjek tunggal atau menggunakan dhamir yang tidak sesuai dengan kata yang digantikannya dalam kalimat.

Tabel 4. Kesalahan fi'il dan idhomir dalam Pidato Peserta PORSENI

Deskripsi Kesalahan	Contoh Kesalahan	Perbaikan	Jumlah Peserta
	سَهْلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا	سَهْلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا	1
Kesalahan dalam menentukan dhamir sesuai dengan fungsi sintaksisnya dalam kalimat.	بِإِسْتِطَاعَةٍ ثُوِجَدُ بَعْدَ تَجْرِيَةٍ كَثِيرَةٍ بِإِسْتِطَاعَةٍ يُوجَدُ بَعْدَ تَجْرِيَةٍ كَثِيرَةٍ	بِإِسْتِطَاعَةٍ ثُوِجَدُ بَعْدَ تَجْرِيَةٍ كَثِيرَةٍ بِإِسْتِطَاعَةٍ يُوجَدُ بَعْدَ تَجْرِيَةٍ كَثِيرَةٍ	1
	أَنْ تَرْفَعَ دَرَجَتُهُ	أَنْ يَرْفَعَ دَرَجَتُهُ	1

Kesalahan dalam frasa سَهْلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا terletak pada penggunaan kata yang bukan merupakan fi'il (kata kerja), melainkan isim (kata benda) dalam keadaan manshub. Dalam jumlah fi'liyyah (kalimat verbal), kalimat harus diawali dengan fi'il. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah سَهْلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا, dengan سَهْلَ sebagai fi'il madhi (kata kerja lampau) yang berasal dari wazan فَعَلْ yang bermakna ta'diyah, yaitu menjadikan sesuatu dalam keadaan tertentu. Dalam struktur ini, اللَّهُ berfungsi sebagai fa'il (subjek), لَهُ sebagai jar majrur (keterangan tambahan), dan طَرِيقًا sebagai maf'ul bih (objek), sehingga jumlah fi'liyyah menjadi sempurna. Selain itu, frase ini adalah potongan hadis dari Imam Muslim, adapun versi lengkapnya sebagai berikut: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا بِلَمْسُ فِيهِ عَلْمًا، سَهْلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

Kesalahan ini mungkin terjadi karena interferensi antara isim dan fi'il serta kurangnya pemahaman tentang pola perubahan kata kerja. Secara kaidah nahwu, jumlah fi'liyyah harus memiliki fi'il sebagai unsur utama yang menunjukkan perbuatan. Selain itu, fi'il lazim seperti سَهْلَ (menjadi mudah) harus diubah ke bentuk muta'addi dalam wazan فَعَلْ agar dapat memiliki objek, sehingga berarti "mempermudah sesuatu." Dengan demikian, bentuk yang benar dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab adalah سَهْلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا, yang berarti "Allah telah memudahkan baginya suatu jalan." Untuk menghindari kesalahan serupa, penting bagi pembelajar untuk memahami perbedaan antara isim dan fi'il, menghafal pola perubahan fi'il, serta berlatih menyusun jumlah fi'liyyah yang benar berdasarkan kaidah nahwu.

Adapun pada data [2], Pada kalimat pertama بِإِسْتِطَاعَةٍ يُوجَدُ بَعْدَ تَجْرِيَةٍ كَثِيرَةٍ (استطاعةً كثيرةً يُوجَدُ بعد تجربةً كثيرةً), terdapat kesalahan i'rab pada kata استطاعة (استطاعةً) yang ditulis dalam bentuk majrur dengan harakat kasrah, padahal dalam konteks ini seharusnya ia berfungsi sebagai mutbada' dari khabarnya berupa khabar jumlah fi'liyyah يُوجَدُ (kata kerja bentuk pasif). Sebagai fa'mubtada', استطاعة (استطاعةً) harus berada dalam bentuk marfu', sehingga bentuk yang benar adalah استطاعة (استطاعةً) dengan harakat dhammah. Selain itu, kata بِإِسْتِطَاعَةٍ (بِإِسْتِطَاعَةٍ) adalah bukan salah huruf jer, atau zharaf, tapi



يُوجَدُ dia adalah huruf ataf. Kesalahan lain terdapat pada penggunaan fi'il dalam bentuk pasif. Kata kerja ini membutuhkan subjek (fa'il) yang cocok dalam jenis kelamin dan jumlah. Karena استطاعة adalah isim mu'annats (*kata benda feminin*), maka kata kerja yang tepat adalah يُوجَدُ, bukan يُوجَدَ.

Pada data [3] terdapat kesalahan dalam kalimat **لأن بالعلم يمكن للإنسان أن** **يزرّف** **ترفع درجةً** **terletak pada penggunaan kata kerja**, yang seharusnya berbentuk **يرُفِعَ**. Kesalahan ini terjadi karena menggunakan dhamir ghaibah (kata ganti orang ketiga perempuan, **هي**), padahal subjek sebenarnya adalah **الإنسان**, yang merupakan isim mudzakkar (*maskulin*). Dalam struktur kalimat seperti ini, kata **يمكن** berfungsi sebagai **fi'il mudhari'** yang mengandung makna kemungkinan, dan biasanya diikuti oleh isim yang bertindak sebagai pelaku tindakan, dalam hal ini **أن**, **fi'il mudhari'** harus berbentuk manshub dan sesuai dengan subjeknya. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah **أن يزدْهَرْفَ**, karena **يزدْهَرْفَ** **رسُمَّ** **درجةً** **dengan dhamir huwa (هو)** yang merujuk pada **الإنسان**. Selain itu, kata **يرُفِعَ** dalam bentuk marfu' tidak tepat, karena dalam konteks ini, **يرُفِعَ** harus berbentuk manshub sebagai maf'ul bihi dari **يرُفِعَ**.

Kesalahan ini dapat terjadi karena beberapa faktor. Pertama, kesalahan dalam penentuan dhamir, di mana penulis mungkin tidak menyadari bahwa الإنسان adalah isim mudzakkar, sehingga menggunakan fi'il dengan dhamir ghaibah yang tidak sesuai. Kedua, interferensi bahasa pertama, di mana dalam bahasa Indonesia, subjek tidak selalu menentukan perubahan bentuk kata kerja sebagaimana dalam bahasa Arab. Ketiga, penulis mungkin menganggap bahwasannya درجۃ ترْفَع merupakan fail dari kata ترْفَع sehingga i'robnya menjadi marfu, kalaupun demikian, maka dari segi makna akan sukar untuk difahami dengan jelas.

Untuk menghindari kesalahan ini, penulis perlu memahami aturan penggunaan fi'il setelah أن, terutama dalam konstruksi يمكن, serta memastikan bahwa bentuk kata kerja sesuai dengan subjek yang dirujuk. Latihan dalam menentukan dhamir yang tepat juga diperlukan agar kesalahan serupa tidak terulang. Selain itu, membaca teks Arab baku yang benar dapat membantu memperkuat pemahaman tentang kaidah nahwu, sehingga penulisan menjadi lebih sesuai dengan aturan tata bahasa yang benar. Dengan memahami konsep ini, kesalahan dalam penentuan i'rab dan dhamir dapat diminimalkan, sehingga teks bahasa Arab yang ditulis menjadi lebih akurat dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Faktor penyebab kesalahan

Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing dan juri lomba, ditemukan bahwa faktor utama yang menyebabkan kesalahan ini meliputi keterbatasan pemahaman peserta terhadap kaidah nahwu, pengaruh bahasa ibu yang masih kuat, serta kurangnya latihan dalam menulis teks pidato secara formal. Banyak peserta yang mengandalkan hafalan tanpa memahami struktur bahasa Arab secara mendalam, sehingga kesalahan sintaksis sering muncul dalam teks yang mereka tulis.



Implikasi kesalahan terhadap kualitas pidato

Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam pidato peserta memiliki dampak yang signifikan terhadap kejelasan, kefasihan, serta efektivitas komunikasi dalam penyampaian pesan. Dalam perspektif ilmu nahwu, struktur gramatikal yang keliru dapat menyebabkan penyimpangan makna, ambiguitas, serta berkurangnya daya retoris pidato yang disampaikan.

Kesalahan dalam i'rab, seperti kesalahan dalam penempatan harakat akhir kata sesuai dengan fungsinya dalam kalimat, dapat menyebabkan ambiguitas dalam pemahaman pesan. Menurut teori *i'rab* dalam tata bahasa Arab, setiap kata memiliki fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat yang mempengaruhi harakat akhirnya (**Al-Jurjani, 2003**). Kesalahan dalam menentukan harakat ini dapat mengubah makna keseluruhan kalimat, sehingga pendengar mengalami kesulitan dalam menangkap maksud pembicara.

Selain itu, kesalahan dalam *tarkib jumlah* berdampak pada keutuhan struktur kalimat. Dalam teori sintaksis bahasa Arab, sebuah jumlah ismiyah atau fi'liyah harus memenuhi kesesuaian antara subjek dan predikatnya (concordance agreement). Ketidaktepatan dalam muwāfaqah (kesesuaian) antara fi'il dan fā'il, misalnya penggunaan kata kerja dalam bentuk maskulin untuk subjek feminin atau bentuk tunggal untuk subjek jamak, akan menyebabkan ketidaksesuaian yang mengganggu keterpahaman pidato.

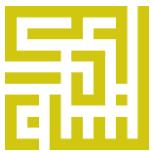
Kesalahan dalam *tarkib idhafi* juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi estetika dan ketepatan bahasa dalam pidato. Dalam aturan idhafi, *mudhaf* seharusnya tidak boleh diikuti oleh *al-* definitif, sementara *mudhaf ilaih* harus dalam bentuk majrur (**Aqil, 1980**). Pelanggaran terhadap kaidah ini tidak hanya membuat kalimat tidak baku, tetapi juga dapat menyebabkan kebingungan dalam pemaknaan hubungan antara dua kata yang berposisi sebagai *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*.

Di samping itu, kesalahan dalam penggunaan fi'il dan dhamir berdampak pada kejelasan referensi dalam pidato. Misalnya, penggunaan dhamir yang tidak sesuai dengan referennya dapat menimbulkan kebingungan dalam memahami siapa atau apa yang sedang dibicarakan. Kesalahan ini sering kali muncul akibat ketidaktahuan peserta dalam memahami sistem pronominal bahasa Arab yang memiliki aturan ketat dalam pemakaiannya (**Amalia dkk., 2019**).

Secara keseluruhan, kesalahan-kesalahan ini berpengaruh terhadap profesionalisme dan kredibilitas penyampaian pidato. Pendengar yang terbiasa dengan struktur bahasa Arab yang benar akan dengan mudah menangkap adanya ketidaktepatan dalam pidato yang disampaikan. Hal ini dapat mengurangi daya persuasi serta efektivitas retorika pidato, karena audiens lebih terfokus pada kesalahan linguistik daripada isi pesan yang hendak disampaikan.

Rekomendasi perbaikan

Berdasarkan hasil analisis ini, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman kaidah nahwu secara aplikatif, bukan sekadar hafalan teori. Pendekatan *task-based language teaching* (TBLT) dapat digunakan untuk melatih keterampilan menulis dengan memberikan tugas-tugas berbasis komunikasi nyata, seperti menulis pidato dengan bimbingan dan revisi.



Selain itu, metode *error analysis* juga penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Teknik ini memungkinkan peserta untuk menganalisis dan mengidentifikasi kesalahan mereka sendiri, sehingga mereka lebih sadar akan aspek-aspek tata bahasa yang perlu diperbaiki. Kegiatan seperti *dictogloss*, di mana siswa mendengarkan dan menulis ulang teks pidato dengan struktur yang benar, serta *peer review*, di mana peserta saling mengoreksi tulisan mereka, dapat membantu meningkatkan ketepatan gramatikal dalam *kitabah* mereka.

Pendekatan berbasis praktik lainnya, seperti penggunaan model teks yang benar dan latihan meniru struktur kalimat dari pidato yang telah diperbaiki, juga bisa diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta. Dengan kombinasi metode ini, diharapkan peserta lomba di masa mendatang dapat lebih memahami dan menerapkan kaidah nahwu dengan lebih baik dalam teks pidato mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap naskah pidato peserta PORSENI se-KKMTs 01 Gresik, ditemukan berbagai kesalahan *kitabah* yang mencerminkan tantangan dalam penguasaan kaidah nahwu di kalangan peserta. Kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan i'rab, diikuti oleh kesalahan dalam tarkib idhafi, tarkib jumlah, serta penggunaan fi'il dan dhamir. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta memiliki kemampuan dasar dalam bahasa Arab, mereka masih menghadapi kendala dalam menerapkan kaidah sintaksis dengan benar, terutama dalam konteks formal seperti pidato.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan kesalahan ini meliputi keterbatasan pemahaman terhadap struktur bahasa Arab, pengaruh bahasa ibu yang masih kuat, serta kurangnya latihan dalam menulis dan menyusun pidato secara sistematis. Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya berdampak pada kejelasan dan kefasihan pidato, tetapi juga mengurangi daya retoris serta efektivitas penyampaian pesan kepada audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gulayaini, M. (1987). *Jami' al-Durus al-'Arabiyah*. mansyurat al-maktabah al-'Ashariyah.
- Aliyah, N., Qutni, D., & Amrullah, N. A. (2020). Inna Wa Akhwatuha Dalam Alquran Juz 26-30 (Analisis Sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(2), 81–88.
- Al-Jurjani, M. bin A. (2003). *Al-Ta'rifat*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Nizar, F. (t.t.). *Interferensi Fonologis Dan Leksikal Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Buku Washoya Al-Abaa'Lil-Abnaa'*. 28–35.
- Amalia, D. R., Hidayatullah, R., Anwar, M. S., Irhamudin, & Nasikha, F. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab di Pondok Roudlatul Qur'an Metro Lampung. *Attractive : Innovative Education Journal*, 1(1).
- Aqil, I. (1980). *Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah Ibnu Malik* (3 ed.). Darut Turats.



- Asbarin, A. (2020). *Taḥlīl al-Fi'l al-Ważīfī al-Ikhbārī wa al-Ta'bīrī fī Film Al-Risālah li-Muṣṭafā al-'Aqqād 'alā Nazariyyah Jofrī Nil Līch: Dirāsaḥ Taḥliliyyah Tadāwuliyyah*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Asbarin, A., Warahmah, M., & Jannah, N. (2025). Analisis Isi Buku Nahwu Wādiḥ untuk Madrasah Tsanawiyah Telaah Berdasarkan Prinsip Kemendiknas dan Ahmad Rusydi Thu'aimah. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 15(1), 191–209.
- Asbarin, Sari, D. A., & Kumillaela. (2018). Kajian Morfologi Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Makna (Analisa Buku Al 'Arabiyyah Bainā Yadaika). *International Conference of Students on Arabic Language*, 2.
- Corder, S. P. (2008). Error Analysis, Interlanguage and Second Language Acquisition. *Language Teaching*, 1975, 201–218. <https://doi.org/10.1017/S0261444800002822>
- Hasyim, M., Asbarin, A., & Azhim, H. (2020). Konstruksi sintaksis dalam novel "Bumi Cinta" karya Habiburrahman el Shirazy berdasarkan perspektif Tagmemik Kenneth L. Pike.
- Ilmiyah, N. (2017). INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA MADURA TERHADAP BAHASA ARAB(STUDI KASUS MAHASISWA SEMESTER V PBA STAI SYAICHONA MOH. CHOLIL BANGKALAN MADURA). *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa I Tahun 2017 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 395–402.
- Jamil, H., Asbarin, & Mukhlishoh. (2023). Exploring the acquisition of spoken Arabic varieties: Insights from Noam Chomsky's genetic-cognitive theory. *Alsinatuna*. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v8i2.1743>
- Mabruroh, K. (2023). Interferensi Bahasa Arab Pada Mahārah Kalām dan Kitābah pada Pondok Pesantren Putri Ibnu Qoyyim Yogyakarta (Analisis Morfologi dan Sintaksis). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3).
- Maisaroh, S. (2018). Interferensi Sintaksis Bahasa Ibu terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 9(2), 157–180. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v9i2.3256>
- Muhammad Muasa Ala □, Ahmad Miftahuddin □, D. Q. (2016). INTERFERENSI FONOLOGIS DAN GRAMATIKAL SISWA KELAS VII MTs N 1 KUDUS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Evaluasi Belajar*, 5(1), 28–32.
- Mukhlishoh, M., Asbarin, A., & Khanif, M. (2023). Taḥlīl Māddah al-Tarākīb al-Nahwiyyah fī Kitāb al-'Arabiyyah Bayna Yadayk. *Thariqah Ilmiah: Jurnal ilmu-ilmu kependidikan & Bahasa Arab*, 11(1), 142–157.
- Muliansyah, A., & Baroroh, R. U. (2020). Interferensi Gramatika Maherah Kitabah dan Penyebabnya Pada Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1289>
- Mustofa, M. A. (2018). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Arab (Analisis Interferensi dalam Pembelajaran Maherah al Kalam). *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(2), 139–161.
- Nashoih, A. K., Mathoriyah, L., Sholahuddin, M. F., & Qosim, N. (2023). Analisis Kesalahan Nahwu Dalam Penulisan Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, 6(2).



- Ni'ma, F. (2011). *Mulakhash Qaw'id Al-Lughah Al-Arabiyah* (3 ed.). Addarul Alamiyyah.
- Patmalia, N. (2021). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM MENULIS TEKS PIDATO BAHASA ARAB SISWI KELAS 5 PONDOK MODERN. *MAHIRA: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 111–127.
- Rahmat, A., Imron, K., & Shodiq, M. J. (2022). Analisis Kesalahan Bahasa Arab pada Judul Proposal Mahasiswa Semester IV PBA UIN Raden Fatah Palembang. *Kilmatuna : Journal of Arabic Education*, 02(02), 270–280.
- Sholihah, N. (2020). Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Percakapan Berbahasa Arab Santri Ptyqm Kudus. *لسانونا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 9(2), 309. <https://doi.org/10.22373/ls.v9i2.6749>